

**PENGARUH PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN PENDEKATAN
CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) TERHADAP HASIL BELAJAR
IPS PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Anik Nawati¹, Ika Dyah Kumalasari², Heri Maria Zulfiati³
SD Negeri Ngetal¹, SD Negeri Sompokan²,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa³

¹aniknawati12@gmail.com. ²ikadyahkumalasari95@gmail.com

ABSTRACT

This research was carried out against the background of the low learning outcomes experienced by fifth grade students at Ngetal State Elementary School in social studies learning about economic conditions and activities. This problem occurs due to a lack of understanding of the material conditions and economic activities which are still abstract. This research aims to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) learning model based on Culturally Responsive Teaching (CRT) on social studies learning regarding economic conditions and activities. The research was carried out using a quasi-experimental method. The data obtained were analyzed using the normality test and paired sample t test. The results of data analysis obtained using the normality test show that the pretest and posttest data are normal. The results of the hypothesis test obtained a significant value of 0.000, so this value shows that there is a significant difference between student learning outcomes in social studies content before and after using the Problem Based Learning (PBL) learning model based on Culturally Responsive Teaching (CRT). These results show that the learning models and approaches that have been used have an influence on student learning outcomes in social studies content.

Keywords: problem based learning, culturally responsive teaching, learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang hasil belajar yang masih rendah yang dialami siswa kelas V SD Negeri Ngetal pada pembelajaran IPS materi kondisi dan aktivitas ekonomi. Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman materi kondisi dan aktivitas ekonomi yang masih bersifat abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsiive Teaching* (CRT) terhadap pembelajaran IPS materi kondisi dan aktivitas ekonomi. Penelitian dilaksanakan dengan metode quasi eksperimen. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji *paired sample t test*. Hasil analisis data yang diperoleh dengan uji normalitas menunjukkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* bersifat normal. Hasil uji hipotesis mendapatkan nilai signifikan 0,000, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil

belajar siswa pada muatan pelajaran IPS sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model dan pendekatan pembelajaran yang telah digunakan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPS.

Kata Kunci: *problem based learning, culturally responsive teaching*, hasil belajar

A. Pendahuluan

Keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*) seharusnya tidak lagi asing bagi seorang pendidik di pendidikan abad 21 ini. Hal tersebut merupakan salah satu dari upaya pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Empat komponen keterampilan yang telah disebutkan sangat berkaitan erat dengan pengalaman sehari-hari siswa baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu cara mengajarkan keterampilan abad 21 pada peserta didik adalah dengan mempraktikkan langsung di dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang mendukung dan berdasarkan prinsip pembelajaran abad 21 (Adevita, 2021). Salah satu model pembelajaran yang mendukung

pembelajaran abad 21 adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang menghadirkan permasalahan kehidupan nyata yang membutuhkan penyelesaian nyata (Trianto, 2012). Model pembelajaran ini sangat sesuai dengan proses pembelajaran di abad 21, karena sama-sama berhubungan dengan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang bersifat menyenangkan, karena diharapkan dapat merubah cara belajar peserta didik secara mandiri dengan belajar meningkatkan kreativitas di dalam berkarya, serta memunculkan ide kreatif dan melatih berpikir kritis dalam menyikapi suatu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik (Nugraha, 2018). Sintaks *Problem Based Learning* yaitu (1) orientasi peserta didik, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing

penyelidikan individu atau kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Mudlofir, 2016).

Model *Problem Based Learning* (PBL) lebih sesuai digunakan pada materi yang erat hubungannya dengan permasalahan-permasalahan yang tidak asing bagi siswa, artinya berkaitan dengan kebiasaan atau budaya kehidupan sekitar bagi siswa. Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dan sesuai dengan model *Problem Based Learning* (PBL) salah satunya adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang sesuai digunakan jika pada proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman siswa. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah suatu pendekatan yang menghendaki adanya persamaan hak setiap siswa untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya siswa (Robo, 2021). Pembelajaran dengan pendekatan ini dapat dikatakan siswa melalui proses belajar dengan mengaitkan budaya atau kebiasaan pengalaman siswa dengan materi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran CRT dapat

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan soft skill, meningkatkan kesadaran diri, sosial, dan budaya (empati, komunikasi, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli sosial) (Gustiwi, 2017).

Proses pembelajaran yang mengaitkan budaya dengan materi pembelajaran dimaksudkan agar kegiatan belajar mengajar dapat bermakna bagi siswa. Pendidik harus menyadari bahwa terdapat kaitan erat antara budaya dengan cara berpikir siswa (Gay, 2010). Integrasi latar belakang budaya siswa merupakan upaya untuk mendekatkan siswa dengan konteks pembelajaran dan kesadaran siswa terhadap identitas budayanya (Rahmawati dkk, 2017). Dengan kesadaran terhadap identitas budayanya diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Agustin (2011), bahwa hal tersebut diharapkan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu muatan pembelajaran yang materinya lebih banyak berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Di dalam kurikulum merdeka IPAS merupakan gabungan dari dua mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Materi esensial IPAS dapat dipelajari secara terpadu, mudah, dan melibatkan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik (Marwa et al., 2023). Pembelajaran IPAS lebih banyak melibatkan siswa secara langsung, karena di dalam kegiatan pembelajarannya berupa aktivitas-aktivitas praktik yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Pada beberapa materi dalam muatan IPAS membutuhkan penyampaian materi dalam bentuk kegiatan pengamatan, percobaan, maupun praktik secara langsung (Budiwati et al., 2023).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu muatan dalam IPAS yang sebenarnya lebih banyak membutuhkan kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Mata pelajaran IPS di sekolah merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap

masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Jamaludin dan Rachmadtullah, 2017).

Materi di dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sesuatu yang abstrak, maka dari itu ketika siswa mempelajari peristiwa yang telah terjadi (lampau) mereka tidak dapat menyaksikannya secara langsung karena peristiwa tersebut terjadi di masa lalu. Padahal jika melihat perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berada dalam fase operasional kongkrit. Piaget dalam Santrock (2007:25) mengungkapkan bahwa siswa yang berusia 7-11 tahun berada pada fase operasional kongkrit. Dari ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa penyampaian materi di dalam muatan IPS bagi seorang pendidik yaitu harus dapat mengonversi pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi pengetahuan yang bersifat kongkrit. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Kegiatan pembelajaran IPS jika menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

(CRT) sebenarnya sudah sesuai dengan karakteristik materi IPS. Pemilihan model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nugroho & Anugraheni, 2017). Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai perubahan perilaku setelah ia menerima pelajaran atau diberikan perlakuan. Hasil belajar yang baik menandakan bahwa tujuan pembelajaran yang ditentukan sejak awal pembelajaran telah tercapai. Secara umum tujuan pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka adalah menumbuhkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, peran aktif, pengembangan keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri dan juga lingkungannya, dan mengelaborasi pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS (Agustina et al., 2022). Hal tersebut menandakan bahwa pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka lebih menekankan pada pengembangan diri sendiri pada siswa untuk dapat berperan aktif terhadap lingkungan sekitar.

Hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri Ngetal pada muatan pelajaran IPS materi kondisi dan aktivitas ekonomi yang diambil melalui tes soal pretest menunjukkan hasil belajar yang masih rendah. Hasil rata-rata yang diperoleh dari pengerjaan tes oleh siswa kelas IV sejumlah 26 anak memperoleh skor rata-rata 63,85 sehingga masih berada dibawah KKM yaitu 75. Berdasarkan hasil tersebut, sangat diperlukan usaha dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Usaha yang dilakukan peneliti adalah melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPS kelas IV sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode quasi eksperimen menjadi pilihan peneliti sebagai metode yang digunakan pada

penelitian ini. Metode quasi eksperimen merupakan pengembangan dari *true experimental design* (Sugiyono, 2010). Terdapat perbedaan antara metode quasi eksperimen dan metode *true experimental*, yaitu pada subjek penelitiannya. Subjek yang digunakan pada quasi eksperimen hanya menggunakan satu kelompok saja atau yang sudah ada (*one grup time*), sedangkan subjek pada metode *true experimental* terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada saat pelaksanaan penelitian terdapat *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan soal tes muatan IPS materi aktivitas dan kegiatan ekonomi. Soal tes tersebut digunakan sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi perlakuan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responnsive Teaching* (CRT). Soal tes berupa soal pilihan ganda level 3 atau soal HOTS (*Higher Order Thingking Skills*) dengan jumlah 10 butir soal. Data yang didapat kemudian dianalisis sebagai pengujian asumsi dan hipotesis

penelitian dibantu dengan *software* IBM SPSS 26 for Windows.

Setelah diperoleh hasil penelitian, kemudian dilakukan uji hipotesis dan analisis dengan uji *paired sample t test* guna memperoleh selisih skor atau gain antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian akan dilakukan uji normalitas atau uji prasyarat sebelum dilakukan uji hipotesis dan uji *paired sample t test*. Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah data dari hasil penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan rumus Komogrov Smirnov dan Shapiro Walk. Serangkaian uji parametik tersebut memiliki nilai signifikan sebesar 5%.

Penelitian yang dilakukan mengungkap tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Curturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPS kelas IV sekolah dasar. Dengan demikian hasil belajar muatan pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri Ngetal yang menjadi fokus pada penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah 26 siswa yang terdiri atas 12 siswa perempuan dan 14 siswa laki-

laki. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 November 2023 di kelas V SD Negeri Ngetal. Materi yang dipakai saat pelaksanaan pembelajaran adalah kondisi dan aktivitas ekonomi. Langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran PBL.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada awal penelitian peneliti melakukan *pretest* sebagai tindakan untuk mengetahui hasil belajar awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Berikut adalah hasil *pretest* hasil belajar siswa.

Tabel 1. Hasil pretest siswa

	N	Mi	Ma	Mea	Std.
		n	x	n	D
Pre	2	50	80	63,8	7,65
-	6			5	6
test					

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil nilai *pretest* diantaranya yaitu nilai rata-rata sebesar 63,85, nilai minimal sebesar 50, nilai maksimal sebesar 80, dan standar deviasi sebesar 7,656. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata

masih dibawah KKM muatan pelajaran IPS, yaitu 75.

Hasil *posttest* hasil belajar siswa pada penelitian diperoleh setelah subyek penelitian diberikan perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hasil *posttest* hasil belajar siswa yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil posttest siswa

	N	Mi	Ma	Mea	Std.
		n	x	n	D
Pre	2	70	100	83,4	8,09
-	6			6	6
test					

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil nilai *posttest* diantaranya yaitu nilai rata-rata sebesar 83,46, nilai minimal sebesar 70, nilai maksimal sebesar 100, dan standar deviasi sebesar 8,096. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setelah subyek diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dan berada diatas KKM.

Setelah peneliti memperoleh data dari hasil penelitian, kemudian data tersebut dilakukan analisis uji *paired sample t test*. Sebelum dilakukan analisis tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat dengan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah data tersebut memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil yang diperoleh dari uji normalitas adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

	Koimogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Sta tist ic	D f	Sig .	Sta tist ic	df	Sig .
Pre- test	,15 4	2 6	,11 6	,95 2	2 6	,25 2
Pos t- test	,12 7	2 6	,20 0	,95 4	2 3	,29 4

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel tersebut, diperoleh hasil *pretest* nilai signifikan hasil belajar IPS pada uji Kolmogorov Smirnov sebesar 0,116 dan uji Shapiro-Walk sebesar 0,252. Hasil tersebut memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau $\alpha > 0,05$, hal ini menunjukkan

bahwa hasil data yang diperoleh melalui *pretest* memiliki nilai yang berdistribusi normal. Hasil *posttest* yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikan pada uji Kolmogorov Smirnov sebesar 0,200 dan uji Shapiro-Walk sebesar 0,294. Kedua hasil tersebut memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau $\alpha > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa hasil data yang diperoleh melalui *posttest* memiliki nilai yang berdistribusi noemal.

Setelah peneliti mengetahui bahwa hasil *pretest* dan *posttest* memiliki nilai yang berdistribusi normal, hasil data dari penelitian kemudian dilakukan uji hipotesis melalui uji *paired sample t test*. Pada penelitian ini terdapat hipotesis sebagai berikut.

H0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada muatan IPS sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada saat pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Ha : terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada muatan IPS sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada saat

pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan uji *paired sample t tests* yang terdiri dari *paired sample statistic*, *paired sample correlation*, dan *paired sample test* (sig. 2-tailed). Berikut adalah hasil dari uji *paired sample t test*.

Tabel 4. Hasil uji paired sample statistic

	Mean	N	Std. D	Std. Error Mean
Pre-test	63,85	26	7,656	1,501
Post-test	83,46	26	8,096	1,588

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji *paired sampel statistic* menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* sebesar 63,85 dan *posttest* sebesar 83,46. Dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa hasil nilai rata-rata setelah subyek diberikan perlakuan pada pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) meningkat lebih

besar dibandingkan sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran tersebut.

Tabel 5. Hasil uji paired sample correlation

	N	Correlation	Sig.
Pre-test & post-test	26	0,454	0,020

Berasarkan tabel tersebut, hasil uji *paired sample correlation* menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh pada *pretest* dan *posttest* adalah 0,020. Dari nilai yang diperoleh dapat dilihat bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,000, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hasil data *pretest* dan *posttest*.

Tabel 6. Hasil uji paired sample test

	Mean	Std. Dev.	Std. Error	t	df	Sig. (2-tailed)
Pre-test & post-test	19,615	8,237	1,615	12,143	25	0,000

po
st-
tes
t

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji *paired sample t test* (sig 2-tailed) menunjukkan bahwa nilai signifikan antara data *pretest* dan *posttest* sebesar 0,000. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah berbeda. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan model dan pendekatan pembelajaran tersebut.

D. Kesimpulan

Dari rangkaian hasil analisis yang telah disebutkan dengan menggunakan uji *paired sample t test* (sig. 2-tailed), diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 antara data *pretest* dan *posttest*. Nilai signifikansi

tersebut menunjukkan lebih kecil dari 0,05 . Berdasarkan perolehan nilai tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada muatan IPS sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* dibuktikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPS materi kondisi dan aktivitas ekonomi.

Peneliti sangat megarapkan saran dari beberapa pihak, terutama bagi pendidik pada jenjang sekolah dasar dan peneliti lain. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pendidik pada jenjang sekolah dasar sebagai acuan dalam mengupayakan peningkatan hasil belajar siswa muatan IPS dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini juga bisa digunakan referensi bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian lain dengan jenis variabel yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adevita, M., Widodo. (2021). Peran Orang Tua Pada Motivasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 64-67.
- Agustina, Nurul, S., Babang, R., Ika, R., & Yusuf, M. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge Terhadap Buku Guru IPAS Pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 80-87.
- Budiwati, R., Budiarti A., Muckromin, A., Hidayati, Y. M., & Desstyia, A. (2023). Analisis Buku IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Miskonsepsi. *Jurnal Basicedu*, 523-534.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory , Research, and Practice (2nd ed.)*. New York: Teacher College.
- Gustiwi, Y. (2017). Studi Tentang Penerapan Culturally Responsive Teaching untuk Mengembangkan Soft Skill Siswa pada Materi Larutan Elektroit dan Redoks. *Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta*.
- Jamaludin, U., Rachmadtullah, R. (2017). Pembelajaran Pendidikan IPS(Teori Konsep dan Aplikasi bagi Guru dan Mahasiswa). Penerbit Nurani 1, VIII+206
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 54-65.
- Mudlofir, A., Evi, F. R. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nugraha, A., R., Kristin, F., & Anugraheni, I., (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kreativitas, dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 5 SD. *Kalam Cendekia PGSD*, 9-15.
- Robo, R., Taher, T., & Lukman, A. (2021). Penerapan Pendekatan Curturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokmia untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 225-231.

Trianto. (2012). *Model Pembelajaran
Terpadu*. Jakarta: PT Bumi
Aksara.